

RENCANA PENYUSUNAN INFRASTRUKTUR DESA WISATA BUDAYA TLEMANG KECAMATAN NGIMBANG KABUPATEN LAMONGAN

Sekar Ayu Kuncaravita¹, Nurul Jannah Asid², Rizki Astri Apriliani³, Wisnu Abiarto⁴,
Moch. Edra Aurick Aryanta⁵

¹Universitas Dr. Soetomo. Email: sekar.ayu@unitomo.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya. Email: nurulasid@unesa.ac.id

³Universitas Dr. Soetomo. Email: rizki.apriliani@unitomo.ac.id

⁴Universitas Dr. Soetomo. Email: wisnu.abiarto@unitomo.ac.id

⁵Universitas Dr. Soetomo. Email: mochedraaryanta@gmail.com

ABSTRACT

Local cultural tourism village is a tourism concept that aims to promote and preserve local culture in the region. Villages that have potential have the potential to be developed into local cultural tourism villages or can be developed into educational tourism. One area that has the potential to be developed into an educational tourism village with the potential to preserve local culture is Tlemang Village, Ngimbang Sub-district, Lamongan Regency. Tlemang Village is one of the villages in Lamongan Regency that has a cultural heritage tradition commonly called Nyanggring. However, the unique history and traditions owned by Tlemang Village have not been recognized by the public, and there has been no development towards a cultural tourism village. Seeing these problems, the community service team is interested in helping in making an infrastructure development plan based on the uniqueness of traditions and tourism potential in Tlemang Village to be developed into a Local Cultural Tourism Village in Lamongan Regency. The methods used in this community service activity are Participatory Rural Appraisal (PRA) and Focus Group Discussion (FGD). The results of this community service activity are the development strategy of Tlemang Village, including the arrangement of plantations, marketing of MSME products, supporting building criteria, village branding, area landscape, and tourist packages contained in the Master Plan.

Keywords: Plan, Infrastructure, Village, Tourism, Culture.

ABSTRAK

Desa wisata budaya lokal merupakan konsep pariwisata yang bertujuan untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal di daerah. Desa yang memiliki potensi, berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata budaya lokal atau dapat dikembangkan menjadi edukasi wisata. Salah satu daerah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata edukasi dengan potensi pelestarian budaya lokal adalah Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Desa Tlemang merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Lamongan yang memiliki peninggalan budaya tradisi yang biasa disebut Nyanggring. Namun, sejarah dan tradisi unik yang dimiliki oleh Desa Tlemang belum dikenal oleh khalayak dan belum serta belum adanya pengembangan menuju desa wisata budaya. Melihat permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat tertarik untuk membantu dalam pembuatan rencana pengembangan infrastruktur yang berdasarkan keunikan tradisi dan potensi wisata yang ada di Desa Tlemang untuk dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata Budaya Lokal di Kabupaten Lamongan. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) dan Focus Grup Discussion (FGD). Adapun hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah tersusunnya strategi pengembangan Desa Tlemang di antaranya adalah penataan perkebunan, pemasaran produk UMKM, kriteria bangunan pendukung, branding desa, landscape kawasan, dan tourist package yang tertuang dalam Master Plan.

Kata Kunci: Rencana, Infrastruktur, Desa, Wisata, Budaya.

PENDAHULUAN

Peristiwa dan perubahan sosial yang terjadi di daerah atau negara dapat menentukan budaya lokal (Munthe et al., n.d.). Adapun budaya lokal seperti tradisi, bahasa, adat istiadat, dan seni yang khas dari sebuah daerah. Seiring dengan perkembangan teknologi dan adanya globalisasi, tentunya aspek budaya lokal terancam mengalami pergeseran nilai dan norma baru. Hal ini disebabkan karena adanya perilaku dan kegiatan budaya luar yang masuk ke suatu daerah atau negara. Adanya hal tersebut, tentunya positioning budaya lokal akan terkikis dengan perkembangan zaman yang semakin modern (Syakhrani, A. W. & Kamil, 2022).

Menyikapi hal tersebut maka, adanya suatu pengembangan budaya lokal menjadikan terobosan penting untuk dapat mempertahankan budaya yang dimiliki. Keberadaan budaya lokal menjadi hal yang sangat penting dalam memperkuat identitas suatu daerah, budaya lokal juga mampu menjadi sumber kebanggaan masyarakat serta mampu menjadi daya tarik masyarakat untuk mengenali keunikan yang dimiliki (Ringo, R. L. S. & Wirawan, 2020). Adanya hal tersebut menjadikan pengembangan budaya lokal menjadi aspek yang sangat penting di era modernisasi ini. Pentingnya pengembangan budaya lokal akan terlihat jelas dari dampak ekonomi yang dihasilkan. Budaya lokal mampu menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat setempat, hal ini dapat dirasakan dari adanya industri kreatif dan pariwisata.

Melihat adanya hal itu, maka banyak daerah yang berupaya membuat program pengembangan budaya lokal, hal ini seperti adanya program pengembangan produksi kerajinan tangan lokal, pengembangan festival dan acara budaya lokal, serta adanya wadah pelatihan keterampilan untuk masyarakat lokal. Salah satu dampak positif yang banyak dirasakan dan diperoleh dari budaya lokal adalah potensi pariwisata, terlebih khusus potensi desa wisata berbasis budaya (Kholidah, 2019).

Desa wisata budaya lokal merupakan konsep pariwisata yang bertujuan untuk mempromosikan dan melestarikan budaya lokal di daerah. Desa wisata budaya lokal dapat dikatakan sebuah desa yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang khas seperti halnya seni, musik, tarian, arsitektur, adat istiadat, bahasa dan kuliner. Menjadi desa wisata budaya lokal, maka dituntut untuk dapat mengembangkan pariwisata yang bersifat keberlanjutan. Tentu saja hal ini tidak akan terlepas dari pemerintah desa dan masyarakat sebagai pengelola dan mempromosikan. Desa wisata budaya lokal secara tidak langsung dapat memberikan edukasi dan terkait dengan budaya yang autentik dan mendalam serta mampu memberikan kontribusi positif pada masyarakat untuk dapat menggerakkan hati dan tindakan dalam melestarikan budaya lokal menjadi nilai lebih dalam mengembangkan ekonomi (Budhi Pamungkas Gautama et al., 2020).

Desa wisata budaya lokal juga dapat mempengaruhi industri kreatif baik seni dan budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai produk makanan, fashion, kerajinan tangan, desain interior khas daerah tertentu. Adanya hal tersebut tentu saja akan membawa dampak positif sebagai ladang perekonomian masyarakat setempat (Nurohman, Y. A. & Qurniawati, 2021). Hal ini dapat dilihat dari beberapa desa yang sudah menerapkan desa wisata yaitu: 1) Desa Wisata Penglipuran Bali, desa ini terkenal dengan arsitektur Bali yang masih dilestarikan dan dipertahankan oleh penduduk setempat serta adanya

kesenian tradisional yaitu tari Kecak dan Barong; 2) Desa Wisata Kampung Naga Jawa Barat, desa ini terkenal dengan rumah adat yang masih asli; 3) Desa Wisata Senggarang Batam, desa yang terkenal dengan kesenian kuda lumping serta bangunan kuno bersejarah; 4) Desa Wisata Karanganyar Jawa Tengah, desa yang terkenal dengan seni pertunjukan wayang orang dan tari-tarian tradisional Jawa (Manahcika & Seramasara, 2022).

Banyaknya desa wisata budaya dengan peninggalan sejarah, bangunan, adat istiadat menjadikan beragam pengembangan desa wisata di Indonesia. Desa yang memiliki potensi, berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata budaya lokal atau dapat dikembangkan menjadi edukasi wisata. Edukasi wisata atau wisata edukasi adalah kegiatan pariwisata yang dilakukan oleh wisatawan guna mendapatkan pendidikan dan pembelajaran (Juwita et al., 2020). Wisata edukasi merupakan perpaduan unsur learning dan enriching sehingga wisatawan mampu mendapatkan kesenangan sekaligus pengetahuan dan pengalaman. Penerapan dan pelaksanaan wisata edukasi harus memperhatikan aspek 3E yaitu; environmental factors; engagement and; exploration (Herison et al., 2019). Menurut Ritchie (Herison et al., 2019) dalam mengatakan bahwa kegiatan wisata edukasi dapat dilihat sebagai produk; proses dan fungsi. Sebagai produk berarti lebih ditekankan pada hasil pengalaman belajar; dilihat sebagai proses atau fungsi berarti ditekankan pada cara atau metode.

Salah satu daerah yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata edukasi dengan potensi pelestarian budaya lokal adalah Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Desa Tlemang merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Lamongan yang memiliki peninggalan budaya tradisi yang biasa disebut Nyanggring. Budaya Nyanggring merupakan sebuah tradisi adat peninggalan nenek moyang Desa Tlemang. Tradisi peninggalan dari Ki Buyut Terik, Ki Buyut Terik merupakan tokoh agama yang menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat Desa Tlemang. Tradisi budaya Nyanggring merupakan tradisi budaya yang dilaksanakan setiap 24-27 Djumadil Awal (tanggalan jawa). Memiliki tujuan yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki dan keberkahan melalui hasil panen yang melimpah. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Tlemang adalah seorang petani.

Tradisi Nyanggring dilaksanakan selama 4 hari 3 malam berturut-turut, terdapat rangkaian acara selama 4 hari, hal ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Arakan membersihkan sendhang dan makam Ki Buyut Terik

Prosesi hari pertama “kedhuk sendhang lanang sendhang wedok” merupakan kegiatan membersihkan sumber mata air yang selalu memberikan air bersih kepada masyarakat Desa Tlemang; hari kedua yaitu membersihkan makam Ki Buyut Terik, sebagai leluhur masyarakat Desa Tlemang; hari ketiga yaitu pertunjukkan seni Sandur merupakan pertunjukkan seni karawitan dan wayang yang menceritakan tentang perjuangan dalam menyebarkan agama islam; dan hari terakhir merupakan puncak acara yaitu memasak sayur Sanggring. Sayur Sanggring merupakan sebuah campuran bahan-bahan dapur yang diperoleh dari seluruh masyarakat Desa Tlemang seperti bumbu dapur, ayam dan telur. Bahan-bahan tersebut akan dikelola semua tanpa menyisahkan satu pun bahan, serta selama proses memasak tidak boleh dicicipi rasa. Hal ini menjadi nilai unik dari budaya Nyanggring itu sendiri. Selain itu, keunikan dari ritual Nyanggring yaitu orang yang diperbolehkan memasak sayur Sanggring hanya orang laki-laki. Hal ini disebabkan karena sayur Sanggring merupakan sayur yang benar-benar suci dan hanya boleh dimasak orang-orang yang tidak punya hadast yaitu orang laki-laki. Proses memasak sayur sanggring dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2. Proses Memasak Sayur Sanggring

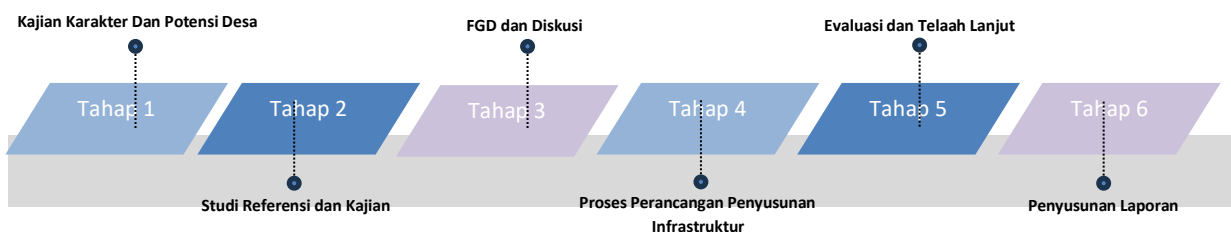
Gambar tersebut merupakan kegiatan memasak sayur sanggring yang dilakukan oleh orang laki-laki dan masih memiliki keturunan dari Ki Buyut Terik. Hasil masakan sayur sanggring akan dibagikan kepada seluruh masyarakat Desa Tlemang, dimana sayur

tersebut dipercaya dapat menghilangkan berbagai macam penyakit. Hal ini seperti halnya dimunculkanlah sayur sanggring pada zaman dulu karena sebagian besar masyarakat Desa Tlemang mengalami penyakit aneh dan tidak kunjung sembuh. Menyikapi hal tersebut maka Ki Buyut Terik memerintahkan untuk membuat selamatan yaitu dengan bumbu dan sayur seadanya yang dimiliki oleh masyarakat. Dari adanya hal inilah maka sayur sanggring akan terus dibuat yang dikenal dengan nama tradisi Nyanggring.

Namun, sejarah dan tradisi unik yang dimiliki oleh Desa Tlemang belum dikenal oleh khalayak ramai dan belum ada pengembangan menjadi desa wisata budaya. Pada dasarnya Desa Tlemang sudah memiliki potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata budaya, hal ini dikarenakan tradisi Nyanggring sudah mendapatkan penghargaan dari Dirjen Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Arfah, 2021) sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Nasional atau intangible cultural heritage pada tahun 2021. Salah satu tradisi budaya yang mendapatkan penghargaan WBTB di Kabupaten Lamongan. Selain itu, Desa Tlemang juga memiliki kondisi wilayah yang sangat mendukung, dimana view desa terdapat dataran tinggi yang dapat melihat pemandangan desa dari atas, hal ini juga menjadi daya tarik yang bisa dijual ke publik. Melihat adanya hal tersebut, maka tim pengabdian kepada masyarakat tertarik untuk membantu membuat rencana pengembangan infrastruktur yang berdasarkan keunikan tradisi dan potensi wisata yang ada di Desa Tlemang untuk dapat dikembangkan menjadi Desa Wisata Budaya Lokal di Kabupaten Lamongan.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Focus Grup Discussion* (FGD). Proses perancangan kemudian secara bertahap diwujudkan ke konsep pradesain hingga menemukan desain yang sesuai dengan potensi dan kendala desa. Setelah wujud fisik terpenuhi, dilaksanakan proses serah terima tim kepada kepala desa yang menjadi target pengabdian ini. Selanjutnya dilakukan proses evaluasi dan penyusunan laporan sebagai bentuk pertanggungjawaban kegiatan ini. Tahapan dan langkah- langkah yang ditempuh dalam mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi:



Gambar 3. Diagram Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

1. Tahap Persiapan

Permasalahan yang dihadapi oleh Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan sangat diperlukan solusi melalui kegiatan-kegiatan yang relevan dengan permasalahan yang ada. Kegiatan berupa penyusunan infrastruktur desa wisata melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan persiapan penyusunan strategi dan kerjasama antar stakeholders. Adapun bahan paparan yang disusun antara lain sebagai berikut:

- a. Melakukan perencanaan pertemuan bersama stakeholders dalam mengembangkan desa wisata budaya
- b. Mencari tahu karakteristik desa bersama stakeholder untuk menentukan pengembangan infrastruktur yang dibutuhkan di desa wisata

Pada tahap ini tim PKM yang terdiri dari 4 orang Dosen dari Program Studi S1 Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Dr. Soetomo Surabaya awalnya melakukan pemetaan desa wisata yang belum tersusun sarana dan prasarana saat ada kegiatan wisata budaya. Yang mana sarana dan prasana khususnya infrastruktur adalah point utama dalam pengembangan desa. Dosen dibantu perangkat desa dalam pengumpulan data primer dan sekunder. Dari hasil kajian yang dilakukan ditemukan bahwa infrastruktur pada desa kurang memadai yang menyebabkan penataan desa menjadi tidak tersusun dengan baik sehingga saat kegiatan budaya hanya cenderung memfokuskan pada wisata budayanya saja padahal wisata alam dan wisata kulinerpun bisa menjadi daya tarik wisatawan. Tim menemukan adanya gap dan temuan bahwa potensi budaya lokal yang dimiliki oleh desa menjadi asset penting untuk dilakukan berbagai upaya pengembangan, salah satunya dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Selanjutnya tim mencari informasi terkait dengan budaya lokal yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata. Kemudian memfokuskan pada budaya lokal yang dimiliki oleh Desa Tlemang yaitu budaya lokal Mendhak Nyanggring. Yang mana budaya lokal ini telah turun menurun menjadi warisan budaya tak benda. Dari hasil identifikasi yang dilakukan melalui kunjungan awal dan wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat, tim PKM dapat mengidentifikasi terdapat beberapa masalah antara lain: a) Belum adanya pola penerimaan wisatawan dikarenakan infrastruktur di desa tlemang belum tertata, b) Belum terpenuhinya fasilitas atau sarana dan prasarana dalam mewujudkan desa wisata budaya lokal. Identifikasi masalah tersebut kemudian menjadi bekal utama bagi tim untuk menyusun rencana kegiatan PKM yang akan dilakukan sebagai salah satu upaya untuk membantu desa dalam melakukan pengembangan desa wisata budaya di Desa Tlemang.

Tahap identifikasi masalah ini dilakukan dengan melakukan kunjungan awal pada Pemerintah Desa Tlemang dengan melakukan brainstorming atau pendalaman dengan Kepala Desa dan perangkat Desa Tlemang untuk mendapatkan data informasi awal terkait dengan pengembangan desa wisata Nyanggring sampai dengan saat ini. Data dan informasi yang dibutuhkan untuk menganalisis kebutuhan yang harus dipenuhi dalam

pelaksanaan kegiatan PKM ini. Berikut dokumentasi kunjungan awal tim PKM ke Desa Tlemang.



Gambar 4. Kunjungan Awal di Desa Tlemang

Selain melakukan kunjungan ke Desa Tlemang, tim PKM juga melakukan kunjungan awal untuk melakukan identifikasi awal terkait permasalahan dan analisis kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan PKM, juga melakukan diskusi dengan perangkat desa, sesepuh desa dan warga desa. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menggali data dan informasi awal yang diperlukan dalam menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan PKM ini.

2. Tahap Pengumpulan Data

Setelah tahapan awal, Tim PKM mulai mengumpulkan data dan informasi untuk lebih mendalami mengenai rencana penyusunan infrastruktur yang dikerjakan. Pengumpulan data ini mencakup data sekunder dari berbagai studi literatur/ buku, jurnal, paper, dan sebagainya. Adapun pengumpulan data primer dilakukan dengan survey lapangan.

Pada tahap ini tim PKM mencari data primer dengan melakukan tinjauan ke makam Ki Buyut Terik, sendang lanang dan wedok, dan beberapa tempat yang kemungkinan bisa dijadikan data untuk tempat wisata alam lainnya. Hal ini dilakukan untuk tim PKM agar bisa membuat perencanaan infrastruktur yang dibutuhkan oleh desa agar desa wisata di Tlemang semakin berkembang. Tinjauan Lapangan dalam penyusunan infrastruktur dalam pengembangan desa wisata dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 5. Lokasi Makam Ki Buyut Terik yang digunakan dalam rangkaian upacara Nyanggring



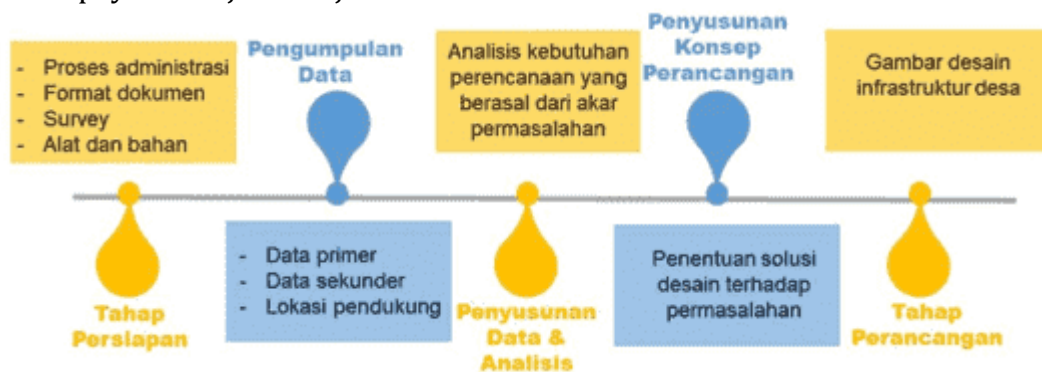
Gambar 6. Lokasi Sendang Lanang yang digunakan dalam rangkaian upacara Nyanggring



Gambar 7. Lokasi Bukit yang mengelilingi

a. Tahap Penyusunan dan Aspirasi Warga

Penyusunan masterplan desa ini melibatkan masyarakat dalam memetakan pengetahuan terhadap kondisi desa kemudian menyampaikan aspirasi dan pendapat terkait upaya menuju kemajuan desa.



Gambar 8. Tahapan Penyusunan Gambar Rencana Penyusunan Infrastruktur

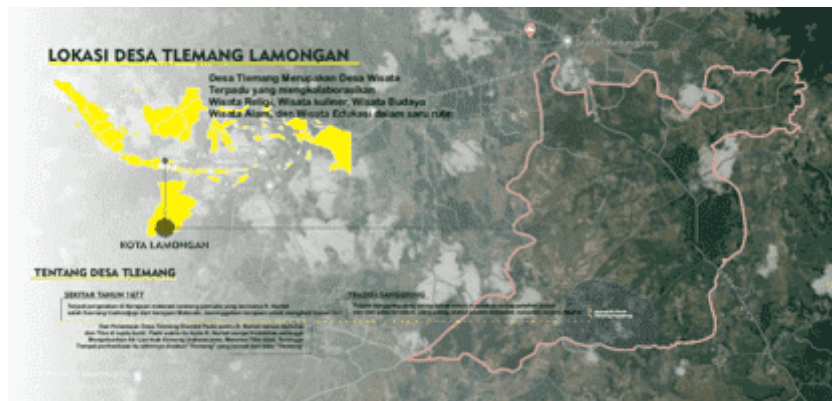
Terdapat 5 (lima) langkah penyusunan yaitu :

- 1) tahap persiapan berupa rangkaian proses administrasi, menyusun format dokumen survey serta menyiapkan alat dan bahan pendukung.
- 2) tahap pengumpulan data; yaitu data primer dan data sekunder serta pemahaman lokasi dan karakternya.
- 3) tahap penyusunan data dan analisis; menganalisis kebutuhan perencanaan sarana prasarana desa serta menganalisis akar permasalahan dan draft solusi desain.
- 4) tahap penyusunan konsep perancangan; alternatif desain di analisis kembali guna menentukan ketepatan solusi desain terhadap permasalahan desa.

- 5) tahap perancangan; tahap akhir dalam dokumen penyusunan yang menghasilkan penyusunan infrastruktur beserta atribut perancangan lainnya.

Pembahasan

Kondisi Wilayah



Gambar 9. Lokasi Desa Tlemang

Lokasi Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Desa Tlemang sebagai Desa Wisata Terpadu yang mengkolaborasi Wisata Religi, Wisata Kuliner, Wisata Budaya, Wisata Alam, dan Wisata Edukasi dalam satu rute. Desa Tlemang memiliki potensi sumber daya ekonomi berupa lahan kebun dengan tanaman jagung, kedelai, umbi-umbian seperti ketela, talas. Potensi sumber daya manusia terdapat mayoritas warga petani. Berikut lokasi dan karakteristik desa Tlemang.

Konsep Makro

Konsep makro di peroleh melalui pemetaan potensi dan kendala desa yang akan menjadi titik tolak penyusunan infrastruktur desa ini (Mentayani, I. et al., 2021). Terdapat 3 (tiga) Potensi Desa Tlemang: Budaya dan Tradisi yaitu kegiatan Nyanggring, Sumber Daya Manusia yang masih melestarikan tradisi dan Sumber Daya Alam yaitu Wisata Gunung Ratu. Terdapat 3 (tiga) kendala desa Tlemang yaitu Infrastruktur yaitu penanda batas desa, Sumber Daya Manusia yaitu keterbatasan SDM dalam memanfaatkan teknologi informasi dari internet, Sosial Ekonomi yaitu mata pencaharian masyarakat penduduk sebagai petani konvensional.



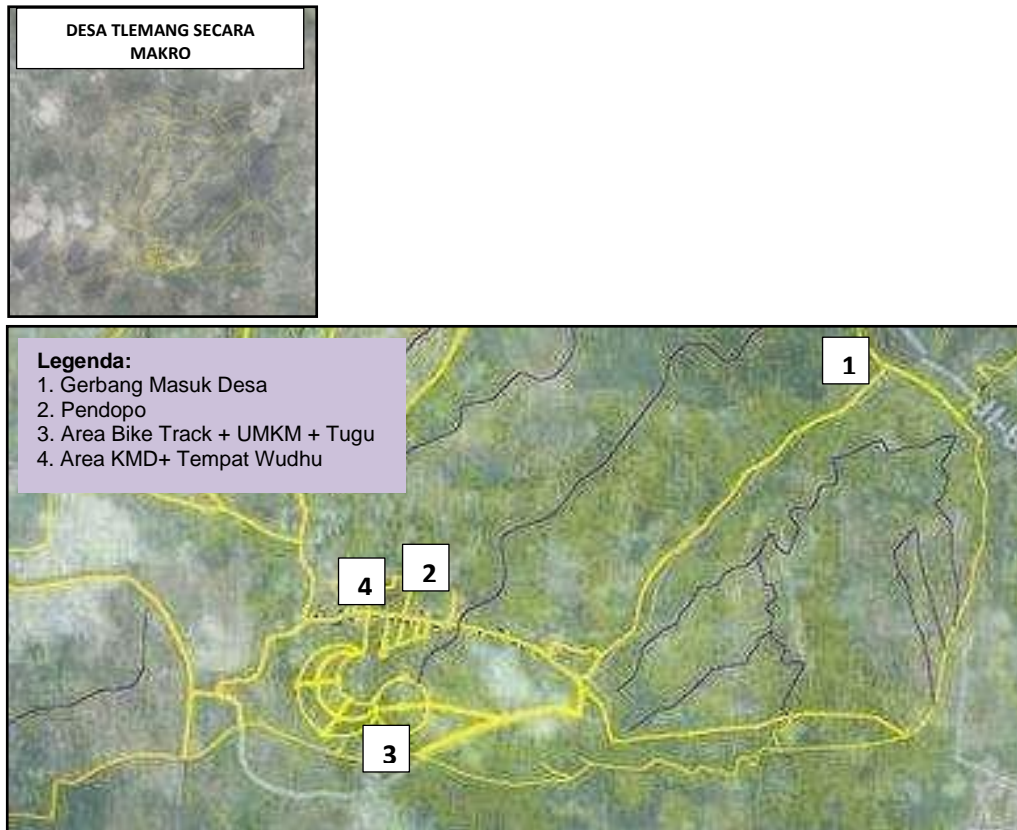
Gambar 10. Skema Potensi dan Kendala Desa Tlemang

Skema di atas digunakan untuk menghasilkan luaran yang dituangkan dalam bentuk penyusunan infrastruktur desa wisata untuk menjadikan ciri khas desa wisata budaya di daerah Tlemang. Solusi yang ditawarkan yaitu rencana penyusunan infrastruktur Desa Wisata dalam bentuk gambar desain. Pembuatan rencana pembuatan infrastruktur dilakukan karena pembangunan pariwisata tidak akan terlepas dari adanya sebuah gambar desain.

Mulai dari tingkat pemerintah desa sampai dengan pemerintah pusat, keberhasilan desa yang berciri khas wisata budaya daerah dapat dimanfaatkan untuk melakukan pengembangan potensi secara berkelanjutan. Oleh karena itu, melalui program Pengabdian Kepada Masyarakat di website Bima Unitomo, tim Dosen dari Program Studi Teknik Sipil Unitomo yang mempunyai pengalaman dan keahlian dalam bidang perencanaan sepakat untuk melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah Desa Tlemang. Berdasarkan hal tersebut, skema program yang dipilih adalah Pemberdayaan Berbasis Masyarakat. Skema ini digunakan untuk menghasilkan luaran berupa rencana penyusunan infrastuktur desa dalam bentuk gambar desain dengan ciri khas Desa Wisata Budaya Mandiri Tlemang, kemudian dituangkan dalam dokumen yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam pengembangan wisata budaya di Desa Tlemang, dokumen tersebut adalah gambar desain.

Lansekap Kawasan

Perencanaan lansekap kawasan Desa Tlemang ditekankan pada elemen pendukung desa dengan memperhatikan karakter dan potensi alam dan lingkungan yang ada pada desa. Elemen dan infrastruktur yang direncanakan berupa desain gerbang utama desa, lingkungan makam, dan track sepeda. Detail penempatan elemen lansekap dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 11. Denah perencanaan Infrastruktur Desa Tlemang

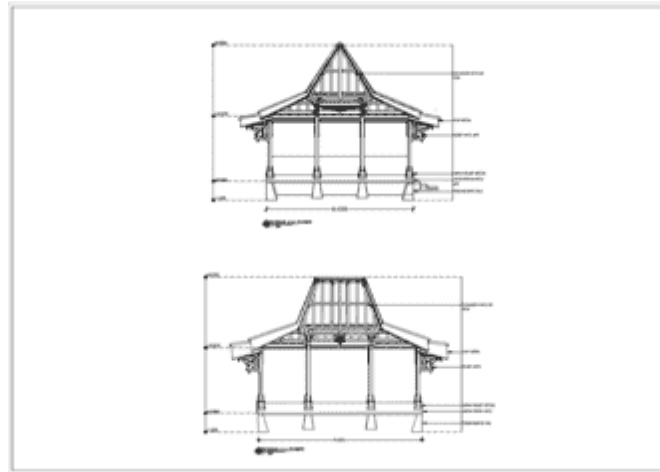
Pada elemen gerbang desa pada poin nomor 1, didesain dengan menggunakan ciri khas wisata budaya desa Tlemang yaitu budaya Nyanggring yakni ketika memasak sayur Sanggring yang memasak terdiri dari 3 pria dewasa yang menggunakan 3 tungku dalam proses memasaknya. Kegiatan tersebut di analogikan dalam bentukan gerbang masuk yang mensyaratkan kegiatan tersebut. Gerbang desa juga akan dilengkapi dengan tembok informasi wisata seperti peta penunjuk arah dan foto kegiatan kegiatan selama proses budaya Nyanggring berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mempermudah wisatawan dalam mengetahui lokasi dan wisata budaya yang ada di Desa Tlemang.



Gambar 12. Elemen Pendukung Gerbang Desa Tlemang

Pada poin nomor 2 pada area makam Ki Buyut Terik diberikan pendopo yang berfungsi untuk tempat istirahat para wisatawan dan para peserta upacara budaya Nyanggring. Pada area ini dikarena eksisting dari makam sudah ada, untuk itu tim

mencoba merencanakan desain infrastruktur di sekitar makam sesuai dengan saran dan arahan ketika brainstorming dengan warga desa. Pendopo akan berada di samping makam untuk kegiatan Nyanggring Ketika berlangsung. Seperti yang terlihat pada gambar 2D dan 3D.



Gambar 13. Gambar 2D elemen pendukung pendopo di area makam Ki Buyut Terik



Gambar 14. Gambar 3D elemen pendukung pendopo di area makam Ki Buyut Terik 1



Gambar 15. Gambar 3D elemen pendukung pendopo di area makam Ki Buyut Terik 2

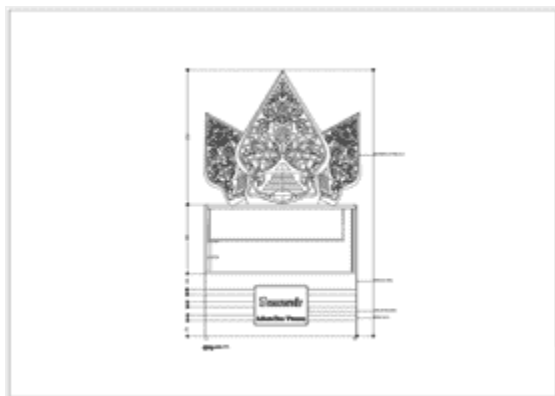
Elemen berikutnya yakni area nomor 3 yaitu Bike Track. Rencana penyusunan infrastruktur bike track ini bertujuan untuk memenuhi potensi alam yang dimiliki oleh Desa Tlemang. Selain wisata budaya yang selama ini terkenal di luar daerah, kami tim PKM membuat desain Bike Track agar potensi wisata alam dapat dikenali oleh masyarakat luas. Area selanjutnya yakni retail UMKM untuk menjual hasil masakan atau kuliner dan produk olahan UMKM di Desa Tlemang. Sebagai elemen simbol Desa Tlemang juga direncanakan Tugu atau Sculpture Nyanggring sebagai ciri khas Desa yang juga di analogikan dari kegiatan memasak sayur Sanggring, yakni terdapat 3 orang pria yang memasak dengan 3 tungku raksasa, Desain Tuggu tersebut mensimbolkan kegiatan tersebut.



Gambar 16. Gambar 3D elemen pendukung bike track



Gambar 17. Elemen pendukung infrastruktur Tugu Nyanggring Desa Tlemang



Gambar 18. Elemen pendukung infrastruktur posko UMKM yang berada di bike track

Elemen berikutnya yakni area nomor 4 adalah tempat membersihkan diri yakni kamar mandi dan area berwudhu yang juga menggunakan konsep wisata budaya yang

analoginya diambil dari kegiatan pementasan wayang yang dihadirkan pada saat kegiatan Nyanggring berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan rangkaian analisis dan konsep terhadap potensi dan kendala yang ada di Desa dapat disimpulkan bahwa peluang Desa Tlemang memiliki potensi untuk menuju desa mandiri. Terdapat kekhasan atau karakter yang bisa dikembangkan ke arah kemandirian ekonomi dan karakter potensial yang bisa dikembangkan adalah desa wisata budaya. Prioritas untuk desa Tlemang adalah menjadi desa yang mandiri, dari desa yang mandiri akan dikembangkan menjadi desa wisata.

Dari konsep "Mandiri" yang bertumpu pada mandiri pangan, mandiri ekonomi, mandiri air, dan mandiri bencana ini dapat distrategikan menjadi desa wisata yang berpotensi besar. Strategi pengembangan Desa Tlemang di antaranya adalah penataan perkebunan, pemasaran produk UMKM, kriteria bangunan pendukung, branding desa, landscape kawasan, dan tourist package. Desa Tlemang akan bertumbuh dan berkembang sesuai potensi yang ada dengan komitmen yang kuat untuk mewujudkannya bersama warga. Dokumen rencana penyusunan infrastruktur desa ini dapat menjadi pedoman dan arahan implementasi pembangunan secara bertahap.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Prodi S1 Teknik Sipil Fakultas Teknik Unitomo ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada LPPM Unitomo atas hibah pengabdian kepada masyarakat internal yang diberikan. Tidak lupa tim PKM juga berterima kasih kepada masyarakat dan Pemerintah Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan atas kesempatan, partisipasi dan dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berjalan dengan sukses dan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

- Arfah, H. (2021). *Ritual Mendhak Sangring Tlemang Lamongan Ditetapkan sebagai Warisan Budaya Nasional*.
- Budhi Pamungkas Gautama, Yuliawati, A. K., Nurhayati, N. S., Fitriyani, E., & Pratiwi. (2020). Pengembangan Desa Wisata Melalui Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(4), 355–369. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jb.v1i4.414>
- Herison, A., Romdania, Y., Akbar, D., & Pramanda, D. (2019). Pariwisata Pesona. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 1–10.
- Juwita, T., Novianti, E., Tahir, R., & Nugraha, A. (2020). Pengembangan Model Wisata Edukasi Di Museum Pendidikan Nasional. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jithor.v3i1.21488>

- Kholidah, N. R. J. (2019). *Eksistensi Budaya Lokal Sebagai Penguat Nasionalisme. Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*. 168–174.
- Manahcika, I., & Seramasara, I. G. N. (2022). Karakteristik Dramatari Wayang Wong Di Banjar Pujung Kaja, Desa Sebatu, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar. *PENSI: Jurnal Ilmiah*.
- Mentayani, I., Muchamad, B. N., Saud, M. I., & Aufa, N. (2021). Penyusunan masterplan. *LUNG : Jurnal Pengabdian Inovasi Lahan Basah Unggul*, 1(2), 89–99.
- Munthe, D. F., Aruan, S. A. E., Hutajulu, N. R. E., & (n.d.), S. (n.d.). *Community Engagement Tjong A Fie Sebagai Bangunan Heritage (Studi Kasus: Rumah Tjon)*. 1–9.
- Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2021). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Menggoro Sebagai Wisata Halal*. 14(1), 1–14.
- Ringo, R. L. S., & Wirawan, I. (2020). Strategi Komunikasi Stakeholder Dalam Pengembangan Wisata Baru Berbasis Alam Dan Budaya Pada Obyek Wisata Kuta Mandalika Lombok. *Jurnal Ilmu Sosial*, 46–53.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5, 1–10.